

PROGRAM PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN PEMBENTUKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK MAHASISWA DI PPSW AN-NASHAR BATAM

Firza Gerivaldi^{1*}, Abdul Azizi², Diana Ayu Suryani³, Nove Nilla Andini⁴,
Domi Saputra⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Hidayatullah (IAIH) Batam

Corresponding author*: firzageri@gmail.com¹

ABSTRACT

The School-Based Field Experience Programme serves as an essential bridge that gradually transforms students' theoretical understanding into professional competence in the field. This article aims to describe the implementation of the PLP programme and to evaluate the pedagogical challenges faced by students when teaching various subjects at the Salafiyah Wustha Islamic Boarding School (PPSW) An-Nashar. This study employs a descriptive qualitative approach using participatory observation, in which four students from the Arabic Language Education programme were assigned to teach different subjects, namely Sharaf, Hiwar, Natural Sciences (IPA), and Bahasa Indonesia. The results indicate that, in general, the programme ran smoothly through the adaptation of the teaching system determined by the partner school, as well as some additions from the students. However, the students faced specific dynamics and challenges among the pupils, including: gaps in understanding of Sharaf, a lack of confidence in Hiwar, difficulties in maintaining focus on Natural Sciences material, and literacy gaps in Bahasa Indonesia. It was concluded that these challenges served as valuable tools for reflection for the students to improve the quality of classroom management and adopt more varied pedagogical approaches in the future.

Keywords: Education, School-based Work Experience, Pedagogical Competence, Teaching Dynamics

ABSTRAK

Program Pengalaman Lapangan Berbasis Sekolah (PLP) berfungsi sebagai jembatan penting yang secara bertahap mentransformasikan pemahaman teoritis siswa menjadi kompetensi profesional di lapangan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program PLP dan mengevaluasi tantangan pedagogis yang dihadapi siswa ketika mengajar berbagai mata pelajaran di PSA (Prajurit Bersatu) Salafiyah Wustha An-Nashar. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif, di mana empat mahasiswa dari program Pendidikan Bahasa Arab ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran yang berbeda, yaitu Sharaf, Hiwar, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Bahasa Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa, secara umum, program berjalan lancar melalui adaptasi sistem pengajaran yang ditentukan oleh sekolah mitra, serta beberapa tambahan dari mahasiswa. Namun, mahasiswa menghadapi dinamika dan tantangan khusus di antara para siswa, termasuk: kesenjangan pemahaman Sharaf, kurangnya kepercayaan diri dalam Hiwar, kesulitan dalam mempertahankan fokus pada materi Ilmu Pengetahuan Alam, dan kesenjangan literasi dalam Bahasa Indonesia. Disimpulkan bahwa tantangan-tantangan ini berfungsi sebagai alat refleksi yang berharga bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas manajemen kelas dan mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih beragam di masa mendatang.

Kata kunci: Pendidikan, Pengalaman Kerja Berbasis Sekolah, Kompetensi Pedagogis, Dinamika Pengajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban dan membentuk karakter suatu bangsa. Dalam konteks keindonesiaan, hal ini ditegaskan secara yuridis melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat (1) undang-undang tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut, tujuan pendidikan nasional bermuara pada pembentukan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya, yang dapat bertanggungjawab baik dalam ruang lingkup dirinya sendiri sampai masyarakat sekitar. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, dibutuhkan seseorang yang memiliki dedikasi dan fokus dalam pengajaran yang benar-benar memegang

tanggungjawab besar dalam menjaga mutu pendidikan agar peralihan dari peserta didik menjadi manusia bertanggungjawab benar-benar dapat direalisasikan.

Kedudukan guru dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai agen yang mewujudkan tereleasisasinya kurikulum yang sudah dirancang. Pengembangan kompetensi pedagogik yang sistematis diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum secara nyata dan berdampak positif pada pengalaman belajar serta prestasi akademik siswa.(Pramesti, 2023)

Bahkan seorang guru tidak hanya memiliki beban transfer ilmu terhadap peserta didiknya saja, namun juga sebagai pemantik potensi yang tersembunyi dalam diri-diri peserta didiknya, guru tidak hanya sebagai pengajar saja namun juga membentuk karakter yang memiliki akhlak dan adab. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan mengharuskan guru untuk memberikan dukungan moral yang menyentuh pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik secara holistik. (Taabudillah, 2023).

Perguruan tinggi, khususnya melalui lembaga tenaga kependidikan seperti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, memegang peranan strategis sebagai wadah pencetak calon-calon pendidik masa depan. Meski demikian, pembentukan kompetensi seorang guru tidak dapat direngkuh hanya melalui penjejalan materi teoretis di ruang-ruang perkuliahan semata. Mahasiswa calon guru sangat membutuhkan kematangan keterampilan teknis, kesiapan mental, kepekaan sosial, serta kemampuan adaptasi pedagogis untuk menghadapi situasi riil di lapangan. Teori-teori mengenai pendekatan pembelajaran dan manajemen kelas membutuhkan validasi melalui pengamatan langsung dan praktik lapangan agar mahasiswa dapat mengintegrasikan teori perkuliahan dengan praktik empiris di lingkungan sekolah. (Sahira, 2023).

Berpijak pada urgensi pematangan kompetensi tersebut, program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) diimplementasikan sebagai jembatan esensial yang menghubungkan ranah teoretis kampus dengan realitas praktis dunia kerja kependidikan. Program PLP tidak sekadar menjadi ajang simulasi

mengajar bagi mahasiswa, melainkan sebuah fase transisi krusial di mana mereka mulai mentransformasikan diri dari seorang pembelajar pasif menjadi seorang pendidik dan fasilitator yang aktif. Kegiatan terjun langsung di sekolah mitra berfungsi sangat esensial untuk memperkuat kompetensi pedagogis akademik serta kesiapan mental mahasiswa sebagai calon tenaga profesional di bidang pendidikan. (Khaerunnas, 2021).

Artikel ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi program PLP tersebut berjalan dan berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi pedagogis mahasiswa melalui studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha (PPSW) An-Nashar Batam. Kajian ini secara spesifik menyoroti pengalaman adaptasi empat mahasiswa praktikan dalam mengampu mata pelajaran yang bersifat multidisiplin, yakni rumpun bahasa Arab (*Sharaf* dan *Hiwar*) serta mata pelajaran umum (Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia). Evaluasi terhadap dinamika proses pengajaran dan hambatan-hambatan nyata yang dijumpai di kelas diharapkan dapat menjadi rujukan empiris untuk

peningkatan kualitas pembekalan calon guru di masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai implementasi program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) serta dinamika pedagogis di kelas. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha (PPSW) An-Nashar Kota Batam. Subjek penelitian ini berfokus pada kegiatan empat orang mahasiswa praktikan yang bertugas mengampu empat mata pelajaran berbeda, yakni *Sharaf*, *Hiwar*, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, dokumentasi laporan kegiatan, dan pelaksanaan praktik pengajaran langsung di kelas. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (mahasiswa) yang dibekali dengan pedoman observasi untuk meninjau lingkungan fisik sekolah, fasilitas kegiatan belajar mengajar, proses pembelajaran, serta tingkah laku siswa di dalam kelas.

Langkah kerja penelitian atau prosedur pelaksanaan terbagi menjadi tiga tahapan utama, yakni: (1) tahap persiapan yang meliputi pembekalan akademik dari institusi asal dan observasi lingkungan awal di sekolah mitra; (2) tahap pelaksanaan yang mencakup kegiatan perancangan materi dan praktik mengajar secara langsung menggunakan media dan metode yang disesuaikan dengan masing-masing mata pelajaran, seperti metode *drill* dan ceramah interaktif; dan (3) tahap evaluasi yang berfokus pada analisis hasil pelaksanaan. Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif guna memetakan hambatan-hambatan pedagogis yang dialami selama proses pengajaran, yang selanjutnya ditarik kesimpulannya untuk merumuskan refleksi serta solusi perbaikan bagi calon pendidik. (Sugiyono, 2017, hlm. 337).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di PPSW An-Nashar Batam menunjukkan dinamika yang kompleks dalam upaya

mengembangkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru. Melalui pengalaman empat mahasiswa praktikan yang mengampu mata pelajaran Sharaf, Hiwar, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Indonesia, tergambar dengan jelas bagaimana transisi dari teori akademis menuju praktik lapangan membawa tantangan sekaligus peluang pembelajaran yang signifikan. Kegiatan pengenalan lapangan merupakan instrumen krusial karena pendidikan calon guru yang efektif harus berbasis pada keterlibatan pengalaman praktis secara langsung, di mana mahasiswa dapat menghubungkan teori mengajar dengan kenyataan kompleks di lapangan. (Lamuntazor, 2025)

Selama pelaksanaan program, keempat mahasiswa praktikan berhasil merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan beragam metode pengajaran, antara lain metode drill untuk penguatan keterampilan bahasa Arab, ceramah interaktif untuk meningkatkan partisipasi siswa, serta pendekatan yang disesuaikan dengan mata karakteristik mata pelajaran masing-masing. Proses pembelajaran yang dilakukan menunjukkan upaya

serius dalam adaptasi materi kurikulum dengan konteks pembelajaran di lingkungan pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri.

Dari perspektif pedagogis, pengalaman mengajar mahasiswa praktikan telah mengekspos mereka pada berbagai realitas kelas yang tidak dapat tercover sepenuhnya melalui pembelajaran teoritis di kampus. Pertama, mahasiswa praktikan belajar menangani heterogenitas peserta didik, baik dari aspek latar belakang akademis maupun tingkat pemahaman materi. Beberapa siswa menunjukkan penguasaan materi yang cukup baik, sementara yang lain membutuhkan pendampingan khusus dan penjelasan yang lebih detail. Pengalaman ini memperkaya wawasan mahasiswa tentang pentingnya diferensiasi pembelajaran dan pendekatan yang inklusif.

Kedua, mahasiswa praktikan menghadapi tantangan dalam manajemen kelas yang heterogen dan kompleks. Dinamika interaksi siswa, pengelolaan waktu, pengurusan disiplin kelas, serta penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif menjadi pembelajaran praktis yang tidak bisa diganti dengan simulasi di kampus.

Melalui trial and error di kelas nyata, mereka belajar menyesuaikan strategi, merespons perilaku siswa dengan lebih sensitif, dan membangun relasi yang baik dengan peserta didik.

Ketiga, pengalaman PLP memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji dan menyempurnakan teknik pengajaran yang telah dipelajari. Metode drill untuk pembelajaran Sharaf dan Hiwar, misalnya, perlu disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa dan diselingi dengan aktivitas yang lebih interaktif agar tidak membosankan. Guru masa kini harus melepaskan dominasi sepihak di ruang kelas dan sepenuhnya beralih fungsi sebagai fasilitator serta motivator yang bertugas menstimulasi rasa percaya diri dan kemandirian belajar peserta didik.(Muadzin, 2021, hlm. 173) Demikian pula dengan pengajaran IPA dan Bahasa Indonesia yang memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik di lingkungan pesantren. Teknik pengelolaan kelas yang efektif sangat membantu menjaga keteraturan ruang kelas dan meminimalkan gangguan, yang terbukti menjadi kunci utama dalam

menjaga fokus siswa guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efisien.(Mudarris, 2024).

Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa hambatan yang dihadapi mahasiswa praktikan. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran di beberapa ruang kelas menjadi kendala dalam implementasi metode pembelajaran yang ideal. Kedua, perbedaan ekspektasi antara kurikulum formal dan ciri khas pembelajaran di pesantren terkadang menciptakan titik kritis yang membutuhkan negosiasi dan fleksibilitas dari mahasiswa praktikan. Ketiga, beban administratif dan ekspektasi dari berbagai pihak (institusi asal, sekolah mitra, dan supervisor) terkadang membuat mahasiswa praktikan merasa tertekan, meskipun hal ini juga merupakan bagian dari pengalaman belajar tentang tanggung jawab profesional.

Terlepas dari hambatan-hambatan tersebut, implementasi PLP telah berkontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa. Mereka tidak hanya belajar menyampaikan materi dengan efektif, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial,

empati terhadap peserta didik, dan kesadaran akan pentingnya adaptasi kontekstual dalam pembelajaran. Pengalaman ini menjadi fondasi penting bagi transformasi mereka dari status sebagai mahasiswa menjadi pendidik profesional yang siap menghadapi kompleksitas dunia pendidikan nyata.

Interaksi langsung dengan peserta didik, guru-guru berpengalaman di sekolah mitra, dan lingkungan belajar yang autentik telah memberikan nilai tambah yang tidak ternilai bagi perkembangan kompetensi pedagogis mereka. Program PLP terbukti menjadi jembatan krusial yang menghubungkan ranah teoritis dan praktis, memfasilitasi proses transformasi dari pembelajar pasif menjadi pendidik yang lebih reflektif dan adaptif.

Penelitian ini mencatat berbagai hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan selama pelaksanaan Program Praktik Lapangan Persekolahan (PLP). Salah satu kendala signifikan yang teridentifikasi adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran di sejumlah ruang kelas. Fasilitas yang kurang memadai, seperti proyektor yang tidak berfungsi

optimal, koneksi internet yang tidak stabil, atau ketiadaan media pembelajaran interaktif, secara langsung menghambat kemampuan mahasiswa untuk mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif yang telah dipelajari secara teoritis. Ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana secara komprehensif sangat diperlukan guna mengatasi hambatan infrastruktur fisik di sekolah, sehingga guru dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif dan memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran (Tarman, 2024). Keterbatasan ini memaksa mahasiswa untuk terus beradaptasi dan mencari solusi kreatif, namun di sisi lain, dapat mengurangi potensi maksimal dalam penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kendala kedua yang menonjol adalah adanya perbedaan ekspektasi antara kurikulum formal yang berlaku di institusi pendidikan tinggi dan karakteristik pembelajaran yang khas di lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren seringkali memiliki ciri khas dalam metode pengajaran, penekanan pada nilai-nilai religius,

serta dinamika interaksi sosial yang mungkin berbeda dengan praktik sekolah umum. Perbedaan ini menciptakan titik kritis yang menuntut mahasiswa praktikan untuk melakukan negosiasi konstan dan menunjukkan fleksibilitas tinggi. Mereka harus mampu menjembatani dua dunia pedagogis yang berbeda ini, memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif tanpa mengabaikan ciri khas sekolah mitra. Adaptabilitas dan keterlibatan aktif dalam komunitas pembelajaran lapangan berkontribusi signifikan terhadap kematangan profesional yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi pedagogis guru. (Afiah, 2024).

Selanjutnya, beban administratif yang menyertai pelaksanaan PLP menjadi sumber tekanan bagi sebagian mahasiswa. Tuntutan untuk menyelesaikan berbagai tugas administratif, seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang rinci, laporan observasi, evaluasi siswa, serta pemenuhan ekspektasi dari berbagai pihak—termasuk institusi asal, sekolah mitra, dan supervisor—dapat menimbulkan rasa tertekan. Meskipun demikian, fenomena ini secara paradoksal juga dapat dipandang sebagai bagian

integral dari proses pembelajaran tentang tanggung jawab profesional. Mahasiswa belajar mengelola waktu, prioritas, dan beban kerja, yang merupakan keterampilan esensial bagi seorang pendidik profesional di masa depan. Pengalaman ini membentuk kematangan dan ketahanan mereka dalam menghadapi tuntutan kerja yang kompleks.

Terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, implementasi program PLP secara keseluruhan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial, empati terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kesadaran mendalam akan pentingnya adaptasi kontekstual dalam setiap intervensi pembelajaran. Mahasiswa belajar untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang responsif terhadap lingkungan dan audiensnya. Pengalaman praktis ini menjadi fondasi yang kokoh bagi

transformasi mereka dari status sebagai mahasiswa menjadi pendidik profesional yang siap menghadapi kompleksitas dan realitas dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Lebih lanjut, interaksi langsung dengan peserta didik, kolaborasi dengan guru-guru berpengalaman di sekolah mitra, serta perendaman dalam lingkungan belajar yang autentik memberikan nilai tambah yang tak ternilai bagi perkembangan kompetensi pedagogis mahasiswa. Lingkungan belajar autentik ini memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan teori-teori pembelajaran yang telah dipelajari dalam situasi nyata, mengamati praktik terbaik dari pendidik profesional, dan menerima umpan balik konstruktif yang membangun. Dalam pandangan konstruktivisme sosial, pengetahuan dan kematangan kognitif tidak dibangun secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui keterlibatan pengalaman langsung, negosiasi makna, serta interaksi sosial di lingkungan belajar otentik. (Jabar, 2025). Program PLP secara efektif berfungsi sebagai jembatan krusial yang menghubungkan ranah teoritis yang

diperoleh di bangku kuliah dengan praktik konkret di lapangan.

Proses ini memfasilitasi transformasi yang mendalam bagi mahasiswa, menggeser mereka dari peran sebagai pembelajar pasif menjadi pendidik yang lebih reflektif, adaptif, dan proaktif. Mereka belajar untuk menganalisis praktik pembelajaran mereka sendiri, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Kemampuan untuk merefleksikan pengalaman dan menerjemahkannya menjadi tindakan perbaikan merupakan ciri khas pendidik yang efektif dan profesional. Oleh karena itu, meskipun diwarnai berbagai hambatan, PLP merupakan komponen vital dalam kurikulum keguruan yang mempersiapkan calon pendidik untuk menghadapi tantangan profesi dengan keyakinan dan kompetensi yang memadai. Pengalaman ini membentuk pemahaman yang lebih holistik tentang peran dan tanggung jawab seorang guru, melampaui sekadar transfer pengetahuan.

KESIMPULAN

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di PPSW An-Nashar Batam terbukti memberikan pengaruh yang begitu penting dalam membentuk kompetensi pedagogik dan dimensi humanistik bagi mahasiswa praktikan dalam menempuh jalan menjadi calon guru. Melalui pengalaman belajar yang autentik, mahasiswa praktikan berhasil mengembangkan keterampilan teknis seperti merancang materi, menerapkan beragam metode pengajaran, serta mengelola dinamika kelas yang bervariasi, yang secara langsung menumbuhkan kemampuan reflektif dan adaptif mereka. Lebih lanjut, interaksi langsung di lingkungan pesantren turut mengasah kepekaan sosial dan empati mahasiswa terhadap keberagaman latar belakang siswa, selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembinaan karakter holistik. Meskipun implementasi program ini dihadapkan pada hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, adaptasi kurikulum pesantren, dan beban psikologis, tantangan tersebut justru berfungsi sebagai lahan latihan yang bermakna untuk membangun ketahanan serta

keterampilan pemecahan masalah di dunia nyata.

Sebagai upaya optimalisasi program ke depan, institusi pendidikan disarankan untuk terus melakukan evaluasi berkala yang melibatkan masukan komprehensif dari mahasiswa praktikan, guru pembimbing di sekolah mitra, dan observasi lapangan. Selain mendorong peningkatan fasilitas sarana prasarana pembelajaran, diperlukan juga klarifikasi yang lebih terstruktur mengenai peran mahasiswa serta penguatan sistem pendampingan yang lebih responsif. Dengan penyempurnaan yang berkelanjutan, program PLP diharapkan mampu mencetak pendidik masa depan yang unggul secara akademis dan pedagogis, sekaligus memiliki kesiapan mental serta komitmen profesional yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, A.(2024). Peran guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(3).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v4i3.813>

- Jabar, R. A. (2025). Teori belajar sosial Albert Bandura dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(12), 6. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i12.2025.6>
- Khaerunnas, H., & Rafsanjani, M. A. (2021). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP), minat mengajar, dan prestasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru bagi mahasiswa pendidikan ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3946–3953. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1353>
- Lamuntazor, K., Sari, C. P., Nasution, N. F., & Narpilla, S. D. (2025). Peran pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dalam meningkatkan kompetensi calon pendidik di SMP swasta daya cipta Medan. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(2), 25–38. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i2.1254>
- Muadzin, A. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Mudarris, B. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v4i2.188>
- Pramesti, P. D. J., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Sahira, E., & Herianto, E. (2023). Menyiapkan guru profesional melalui program pengenalan lapangan persekolahan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1957–1964. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1947>
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 130–132. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>
- Tarman, T., Setiyati, S., Metta, M., & Warman, W. (2024). Optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar Islam. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 6(2), 509–526. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8816>